

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Upaya menjaga kesehatan balita dan ibu hamil dilakukan melalui berbagai program pemerintah, salah satunya adalah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Posyandu berperan penting dalam memantau tumbuh kembang balita, memberikan penyuluhan gizi, serta menyediakan layanan kesehatan bagi ibu dan anak.

Secara umum, isu gizi dan pertumbuhan anak, termasuk *stunting*, sering kali menjadi gambaran kondisi kesehatan balita di Indonesia. Namun demikian, penelitian ini tidak berfokus pada masalah *stunting*, melainkan pada tindakan sosial kader Posyandu dalam meningkatkan partisipasi ibu dan balita. Dalam konteks pelayanan kesehatan dasar, keberhasilan Posyandu sangat bergantung pada tingkat keterlibatan masyarakat. Rendahnya partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu dapat menghambat upaya pemantauan tumbuh kembang anak dan penyampaian informasi kesehatan yang penting bagi keluarga.

Kader Posyandu menjadi aktor utama dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Mereka tidak hanya bertugas menjalankan layanan kesehatan, tetapi juga berperan sebagai penggerak sosial di masyarakat. Kader berinteraksi langsung dengan ibu dan balita, mengajak, memberi motivasi, serta membangun hubungan kedekatan agar masyarakat lebih aktif mengikuti kegiatan Posyandu. Tindakan yang dilakukan kader tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi mencerminkan tindakan sosial yang dilandasi oleh nilai, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Bentuk tindakan tersebut terlihat melalui kegiatan seperti melakukan kunjungan rumah, pendekatan personal, penyuluhan secara langsung, serta membangun hubungan emosional dengan warga.

Fenomena rendahnya partisipasi ibu dan balita dalam kegiatan posyandu dibuktikan pada penelitian Pratiwi (2020) menunjukkan masyarakat masih kurang berpartisipasi dan tidak ikut serta dalam melakukan kegiatan posyandu. Dalam meningkatkan fungsi posyandu bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan komponen yang ada di masyarakat dan juga kader posyandu yang terkait. Peran kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu sangat besar karena sebagai pemberi informasi kesehatan dan juga sebagai penggerak atau yang menggerakkan masyarakat untuk datang ke posyandu dan melakukan hidup yang lebih sehat (Pratiwi, 2020).

Fenomena rendahnya partisipasi ini juga disampaikan oleh Andryana (2015) bahwa masalah yang sering dihadapi posyandu perkotaan adalah jumlah kunjungan ibu dan balita yang sedikit. Hal tersebut dikarenakan ibu balita tidak rajin mengunjungi posyandu. Berkaitan hal tersebut, monitoring tumbuh kembang balita menjadi terhambat dan tidak dapat terpantau secara konsisten. Faktor sosial yang menjadi penyebab yaitu, berpindah-pindah tempat tinggal, ketidakcocokan interaksi antar ibu, dan ekonomi yang terbatas, hambatan jarak, ketiadaan waktu karena pekerjaan, lebih memilih membawa anak ke dokter, dan ketidaktahuan jadwal posyandu setiap bulannya (Andryana, 2015).

Rendahnya partisipasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat Posyandu, kesibukan orang tua dalam bekerja, rasa malas untuk datang ke Posyandu, dan yang paling utama adalah kurangnya pendekatan atau sosialisasi dari kader Posyandu. Dalam kondisi inilah, kader menjadi peran utama dalam menggerakkan ibu dan balita untuk berpartisipasi pada kegiatan Posyandu. Kader Posyandu tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan posyandu, tetapi juga sebagai kelompok sosial yang mengajak ibu dan balita untuk memberi edukasi, memotivasi, memberi semangat dan mendorong ibu dan balita agar aktif mengikuti kegiatan Posyandu.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh kader Posyandu menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi ibu dan balita. Dalam penelitian dijelaskan terdapat tindakan yang dilakukan oleh kader posyandu dalam menggerakkan ibu dan balita untuk aktif pada kegiatan Posyandu. Kegiatan tersebut seperti melakukan

kunjungan rumah, melakukan pendekatan personal, penyuluhan secara langsung, dan membangun hubungan emosional dengan ibu dan balita. Dari kegiatan tersebut dapat menjadi strategi penting dalam mengatasi rendahnya partisipasi ibu dan balita dalam kegiatan Posyandu. Melalui tindakan sosial, ikatan sosial dapat diperkuat dan dukungan terhadap ibu dan balita dapat ditingkatkan, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu.

Dari tindakan sosial yang dilakukan maka terdapat maksud dan tujuan yang diinginkan oleh kader. Peran mereka tidak hanya sebatas menyampaikan informasi atau menjalankan kegiatan, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat terkait kesehatan. Jika komunikasi antar kader berlangsung dengan baik, maka hal ini akan mendorong tindakan sosial yang berdampak positif terhadap peningkatan mutu layanan kesehatan. Dampaknya, partisipasi ibu dan balita dalam program Posyandu pun akan meningkat. Sebaliknya, jika kerja sama antar kader tidak berjalan dengan harmonis, hal ini dapat menghambat keterlibatan ibu dan balita dalam kegiatan Posyandu.

Posyandu Flamboyan 04, yang terletak di Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, merupakan salah satu posyandu yang berada di lingkungan permukiman dengan latar belakang sosial yang beragam. Rendahnya partisipasi ibu dan balita pada kegiatan posyandu juga menjadi permasalahan pada posyandu ini. Peneliti telah melakukan pengamatan di Posyandu Flamboyan 04 saat magang di PT Denso Indonesia divisi *Corporate Social Responsibility* (CSR). Data empiris yang didapatkan peneliti ketika melakukan monitoring di posyandu tersebut, diketahui terdapat 80 balita yang terdaftar namun hanya sekitar 20-an balita yang datang dalam kegiatan posyandu. Oleh sebab itu dengan adanya penelitian ini, peneliti akan menganalisis sejauh mana bentuk-bentuk tindakan sosial yang dilakukan kader Posyandu Flamboyan 04 mampu mempengaruhi peningkatan partisipasi ibu dan balita. Partisipasi ini sangat penting karena menjadi kunci keberhasilan program posyandu dalam pemantauan kesehatan ibu dan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan menjadi bahan penelitian penulis. Berikut rumusan masalah yang didapatkan.

Apa saja tindakan sosial yang dilaksanakan Kader Posyandu Flamboyan IV dalam meningkatkan bentuk partisipasi ibu dan balita?

C. Kajian Pustaka

Penelitian dibuat dengan pembahasan tentang *Tindakan Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Partisipasi Ibu dan Balita: Studi Pada Posyandu Flamboyan IV, Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi*. Terdapat beberapa kajian Pustaka yang memiliki hubungan dengan topik penelitian yang akan dibahas. Dengan mengambil beberapa kajian pustaka ini, dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dan menjadi landasan bahan perbandingan dalam topik penelitian ini.

Kajian pustaka pertama diambil dari penelitian terdahulu oleh Dian (2023). Penelitian tersebut berjudul *Peranan Kader Posyandu Sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu (Studi Kasus Posyandu Melati 2 Kelurahan Gunungsari Kecamatan Dukuh Pakis Kota Surabaya Jawa Timur)*. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu dengan studi kasus pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini, peranan Kader Posyandu Melati 2 dalam meningkatkan partisipasi masyarakat yaitu dengan melakukan sosialisasi mengenai informasi terkait dengan pengetahuan kesehatan ibu dan anak. Selain itu, kader posyandu juga melakukan penyuluhan dengan mengumpulkan masyarakat dengan tujuan menyampaikan informasi mengenai pentingnya imunisasi, pentingnya menjaga kesehatan, dan bahaya penyakit pada anak. Pendampingan juga menjadi cara kader posyandu Melati 2 dalam menjalankan perannya, pendampingan dilakukan dengan cara *door to door* atau mendatangi rumah balita (Dian, 2023).

Penelitian kedua diambil berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andryana (2015) dengan judul *Minat Ibu Mengunjungi Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kecamatan Tampan*. Penelitian ini yang menggunakan

metode kuantitatif deskriptif ini mendapatkan hasil bahwa digambarkan faktor yang mempengaruhi terhadap minat ibu-ibu dalam mengunjungi posyandu yaitu jarak karena rumah yang tidak terlalu jauh dari posyandu. Selain jarak, faktor lain yang mempengaruhi partisipasi ibu adalah jenis pekerjaan yang tidak terikat (Andryana, 2015).

Penelitian selanjutnya diambil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah dan Agustina (2017) yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Dalam Posyandu di Kecamatan Sidoarjo*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peran kader posyandu dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dan kendala yang dialami kader dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat. Hasil yang didapatkan yaitu peran kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan yang dilakukan petugas kader kurang baik. Terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan kader posyandu VI Desa Kemiri terbantunya dana dari pemerintah serta sarana yang diberikan pemerintah (Azizah & Agustina, 2017)

Penelitian keempat yaitu diambil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi (2020) dengan judul *Peran Kader Posyandu Bougenville Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur*. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas Peran Kader Posyandu Bougenville Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan kader posyandu memberikan sosialisasi, pelayanan-pelayanan, dan informasi mengenai kesehatan kepada masyarakat (Pratiwi, 2020).

Penelitian kelima yang menjadi landasan peneliti yaitu diambil dari penelitian terdahulu yang telah dibuat oleh Irwansyah Lubis, dkk (2025) yang berjudul *Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Partisipasi Ibu Balita*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam peran kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi ibu balita. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu kader posyandu berperan sebagai motivator, fasilitator, dan komunikator dalam

meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Partisipasi ibu balita cukup baik, meski masih perlu ditingkatkan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menjemput ibu ke rumah agar hadir ke Posyandu. Kader perlu pelatihan lanjutan, sementara dukungan pemerintah, lembaga kesehatan, dan tokoh masyarakat penting untuk memperkuat fasilitas serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan ibu dan anak (Lubis et al., 2025)

Table 1. Kajian Pustaka

No.	Judul penelitian dan Nama Penulis	Teori yang digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Selena Dian (2023) Peranan Kader Posyandu Sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu	Peranan	Studi kasus : Pendekatan Deskriptif	1. Sosialisasi 2. Penyuluhan 3. Pendampingan (<i>Door to door</i>)
2.	Ria Andryana (2015) Minat Ibu Mengunjungi Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kecamatan Tampan	Minat, Tindakan Sosial, <i>Health Belief Model</i>	Kuantitatif deskriptif	Peran kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan yang dilakukan petugas kader kurang baik. Terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan kader posyandu VI Desa Kemiri terbantunya dana dari pemerintah serta sarana yang diberikan pemerintah.
3.	Weni Al Azizah & Isna Fitria Agustina (2017)	Peran Kader, Partisipasi Masyarakat	Kualitatif	faktor yang mempengaruhi terhadap minat ibu-ibu dalam

	Partisipasi Masyarakat Dalam Posyandu Di Kecamatan Sidoarjo			mengunjungi posyandu yaitu jarak dan jenis pekerjaan.
4.	Elsha Pratiwi (2020) Peran Kader Posyandu Bougenville Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur	Teori Peran	Kualitatif deskriptif	kader posyandu memberikan sosialisasi, pelayanan-pelayanan, dan informasi mengenai kesehatan kepada masyarakat.
5.	Irwansyah Lubis, dkk (2025) Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Partisipasi Ibu Balita	Teori Peran, partisipasi	Kualitatif, studi kasus	Kader Posyandu berperan sebagai motivator, fasilitator, dan komunikator dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Partisipasi ibu balita cukup baik, meski masih perlu ditingkatkan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menjemput ibu ke rumah agar hadir ke Posyandu. Kader perlu pelatihan lanjutan, sementara dukungan pemerintah, lembaga kesehatan, dan tokoh masyarakat penting untuk memperkuat fasilitas serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya

				kesehatan ibu dan anak.
--	--	--	--	-------------------------

Sumber : Diolah peneliti, 2024

Berdasarkan dari hasil dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan yang ditemukan adalah terletak pada fokus pembahasan yang sama yaitu bagaimana kader Posyandu bertindak dalam meningkatkan partisipasi dalam kegiatan Posyandu. Pada penelitian Selenia Dian (2023), Weni Al Azizah dan Isna Fitria Agustina (2017), serta Elsha Pratiwi (2020) sama-sama menekankan pentingnya peranan kader posyandu dalam menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif. Sementara itu, penelitian Ria Andriyana (2015) dan Irwansyah dkk. (2025) juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, karena membahas mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi seperti dengan melakukan kunjungan rumah, penyampaian informasi melalui media sosial, dan secara aktif melakukan pendekatan persuasif.

Untuk perbedaannya terletak pada pendekatan teori yang digunakan. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menggunakan teori peran dan teori minat untuk menjelaskan bagaimana kader menggerakkan ibu dan balita untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu. Sementara itu, penelitian saat ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber (1922) untuk memahami lebih dalam tentang bentuk-bentuk tindakan kader Posyandu dalam menggerakkan partisipasi ibu dan balita.

D. Kerangka Konseptual

1.1 Tindakan Sosial

Sebagai landasan teori yang sesuai dengan penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh ahli pertama yaitu Max Weber. Max Weber merupakan tokoh Sosiologi yang mengemukakan definisi dari teori tindakan sosial (*social action*). Menurut Weber (1922) dalam *Economy and Society*, tindakan

sosial adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan individu atau kelompok yang memiliki makna subjektif dan ditujukan untuk orang lain dengan maksud atau tujuan konteks sosial tertentu. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tindakan sosial tidak dilakukan semata-mata untuk kebutuhan pribadi tetapi juga mempertimbangkan reaksi dari individu atau kelompok lain (Weber, 1922).

Makna subjektif adalah maksud yang dimiliki seseorang ketika melakukan suatu tindakan sosial. Weber memperkenalkan metode *verstehen*, yaitu cara untuk memahami tindakan sosial dengan melihatnya dari sudut pandang orang melakukan tindakan tersebut, seperti tujuan seseorang bertindak dan apa yang dirasakan orang tersebut setelah bertindak. Menurut Weber, pemahaman subjektif ini tidak hanya berupa introspeksi diri tetapi juga empati dalam menempatkan diri pada kerangka berpikir orang lain (Lawang, 1998). Arti dari introspeksi menurut Aronson adalah proses seseorang yang melihat lebih dalam mengenai pikiran, perasaan, dan motif yang ada dalam diri mereka (Aji & Istiqomah, 2023). Dari definisi tersebut, introspeksi dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu menilai dan merefleksikan tindakan sosial mereka, serta bagaimana proses-proses yang lebih dalam dapat mempengaruhi interaksi sosial dan juga pembentukan struktur sosial. Sedangkan arti empati menurut Goleman yaitu kemampuan yang melibatkan kesadaran diri dalam pengenalan emosi orang lain dan respons peka terhadap perasaan tersebut (Goleman, 1996). Dengan empati, individu dimungkinkan memahami perasaan dan perspektif orang lain yang dimana hal tersebut akan mempengaruhi proses interaksi sosial dan norma sosial.

Weber telah mengemukakan lima ciri-ciri pokok pada tindakan sosial yang dapat dijadikan sasaran pada penelitian sosiologi (Ritzer, 2001), sebagai berikut :

- a. Tindakan manusia yang menurut si pelaku mengandung makna yang subjektif atau meliputi berbagai tindakan nyata.
- b. Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya serta bersifat subjektif. Yang berarti tindakan tersebut tidak selalu tampak secara fisik, tetapi ada dalam bentuk perasaan atau niat pelaku
- c. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, yang artinya tindakan tersebut sengaja diulang dan tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam.
- d. Tindakan tersebut diarahkan kepada seseorang kepada beberapa individu.
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang dan terarah kepada orang lain.

Menurut Weber, tindakan sosial tidak hanya bentuk tindakan sosial itu sendiri, namun tindakan sosial juga memiliki beragam jenis menyesuaikan aspek yang mendorongnya. Terdapat empat jenis tindakan sosial yaitu, tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, tindakan tradisional (Ritzer, 2001). Dengan adanya konsep pengelompokan empat jenis tindakan sosial, makna tindakan dari individu akan dipahami lebih mudah. Berikut penjabaran keempat jenis tindakan sosial menurut Weber:

1. Tindakan Rasional Instrumental (*Instrumentally Rational*)

Tindakan sosial ini dilakukan ketika seseorang melakukan sesuatu dengan alasan dan tujuan yang jelas. Contohnya, seorang siswa ikut kursus supaya siap menghadapi ujian masuk perguruan tinggi. Dia memilih kursus yang jadwalnya mudah diatur dan materinya sesuai dengan ujian yang akan diikuti.

2. Tindakan Berorientasi Nilai (*Value Rational*)

Tindakan ini dilakukan karena seseorang sadar dan percaya pada nilai-nilai penting seperti etika, keindahan, agama, dan nilai lain yang mempengaruhi cara dia bertindak dalam hidup. Contohnya, seorang aktivis lingkungan memilih naik transportasi umum atau sepeda daripada kendaraan pribadi, walaupun lebih lama dan kurang nyaman, karena dia ingin membantu mengurangi polusi dan menjaga lingkungan.

3. Tindakan Afektif (*Affectual*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: Seorang ibu yang tiba-tiba memeluk anaknya yang baru pulang sekolah karena merasa rindu dan bahagia melihatnya kembali.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional*)

Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang. Tindakan seperti ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang masih menjaga tradisi dengan kuat, sehingga mereka melakukannya tanpa berpikir atau mempertanyakan dulu. Contohnya, setiap tahun keluarga besar berkumpul untuk merayakan Tahun Baru Imlek bersama, mengikuti tradisi yang sudah berjalan turun-temurun.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber. Tindakan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu setiap tindakan sosial mengandung makna subjektif, yang artinya setiap orang yang melakukan tindakan sosial pasti memiliki maksud dan tujuan dari tindakan tersebut. Pemahaman subjektif ini dilihat dari introspeksi dan empati seseorang setelah melakukan tindakan. Weber juga mengenalkan empat tipe tindakan sosial yaitu, tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

1.2 Partisipasi

Definisi partisipasi menurut Irene (2015) adalah keterlibatan dari emosi dan mental yang dimiliki seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mendukung pada pencapaian target atau tujuan kelompok dan ikut bertanggung jawab didalamnya (Hakim et al., 2017). Sedangkan pada Kamus Sosiologi menyebutkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakat, baik di luar pekerjaan atau profesinya itu sendiri (Theodorson, 1969).

Penelitian ini melihat bagaimana partisipasi ibu dan balita dari tindakan yang telah dilakukan oleh kader posyandu. Penelitian ini menggunakan konsep partisipasi yang dikemukakan oleh Theodorson (1969) yang menggambarkan partisipasi adalah keikutsertaan seseorang di dalam kelompok untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakat, baik di luar pekerjaan atau profesinya itu sendiri.

1.3 Posyandu

1.3.1 Definisi Posyandu

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna

memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. UKBM adalah wahana pemberdayaan masyarakat, yang dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat, dikelola oleh, dari, untuk dan bersama masyarakat, dengan bimbingan dari petugas Puskesmas, lintas sektor dan lembaga terkait lainnya (Kementrian Kesehatan RI, 2011)

1.3.2 Manfaat Posyandu

Menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2011) manfaat dari penyelenggaraan posyandu ini adalah :

- 1) Untuk mendukung perbaikan perilaku.
- 2) Mendukung perilaku hidup bersih dan sehat.
- 3). Mencegah penyakit yang berbasis lingkungan dan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.
- 4). Mendukung pelayanan Keluarga Berencana.
- 5). Mendukung pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam penganeekaragaman pangan melalui pemanfaatan pekarangan.

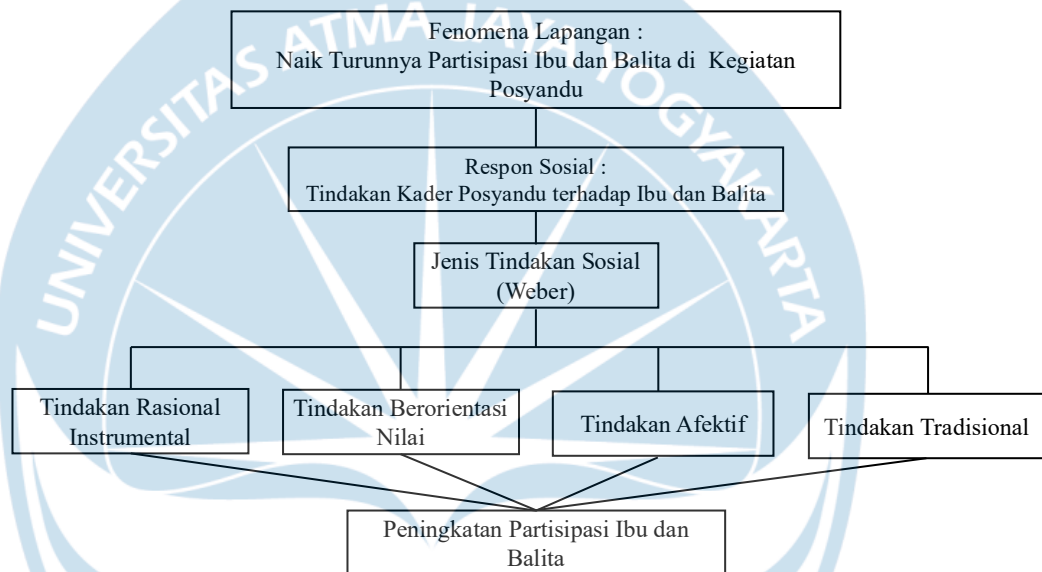
1.3.3 Kader Posyandu

Kader merupakan anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerja bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela (Depkes RI, 2003). Menurut Adisasmito (2008), mendefinisikan kader posyandu sebagai tenaga masyarakat yang paling dekat dengan masyarakat. Hal ini terjadi karena kader berasal dari lingkungan masyarakat itu sendiri, sehingga lebih mudah untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang di sekitarnya. L. A. Gunawan dalam (Zulkifli, 2003) memberikan batasan tentang kader kesehatan: “kader kesehatan dinamakan juga promotor kesehatan desa (prokes) adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh dari

masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat”. Sedangkan menurut Direktorat Bina Peran serta masyarakat Depkes RI, kader adalah warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela.

E. Kerangka Berpikir

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber : Data diolah penulis, 2025

Fenomena rendahnya partisipasi ibu dan balita dalam kegiatan posyandu menjadi konteks awal yang melatarbelakangi munculnya tindakan sosial kader. Rendahnya partisipasi tidak dipahami sebagai penyebab langsung lahirnya tindakan kader, melainkan sebagai situasi sosial yang dihadapi dan diinterpretasikan oleh kader posyandu. Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, setiap tindakan manusia dilakukan dengan mempertimbangkan makna subjektif yang diberikan terhadap situasi tertentu. Dalam konteks ini, kader posyandu menafsirkan rendahnya partisipasi ibu dan balita sebagai permasalahan sosial yang perlu direspons melalui berbagai bentuk tindakan yang memiliki tujuan dan nilai sosial tertentu.

Tindakan kader tersebut tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan didasari oleh makna dan motivasi sosial yang beragam. Sebagian kader bertindak secara rasional instrumental dengan merancang strategi tertentu, seperti memberikan hadiah atau melakukan kunjungan rumah untuk menarik minat ibu agar hadir ke posyandu. Ada pula kader yang bertindak berdasarkan nilai-nilai moral dan religius (tindakan berorientasi nilai), yang memandang kegiatan posyandu sebagai bentuk pengabdian dan ibadah. Selain itu, beberapa tindakan kader juga muncul karena dorongan emosional atau afektif, seperti rasa empati terhadap kondisi anak-anak, serta tindakan tradisional yang dilakukan berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung lama.

Melalui berbagai bentuk tindakan sosial tersebut, kader berupaya mendorong peningkatan partisipasi ibu dan balita dalam kegiatan posyandu. Dengan demikian, fenomena rendahnya partisipasi berfungsi sebagai latar yang memunculkan tindakan sosial kader, sedangkan tindakan kader itu sendiri menjadi faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi. Alur ini menegaskan bahwa tindakan sosial kader merupakan respons bermakna terhadap situasi sosial yang mereka hadapi di lingkungan masyarakat.

F. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan oleh penulis, berikut adalah tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

Menganalisis tindakan sosial yang dilaksanakan kader posyandu untuk meningkatkan partisipasi ibu dan anak.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan penulis berdasarkan buku panduan penulisan skripsi program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, yaitu :

1. Bab I adalah bab pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, kerangka konseptual, kerangka berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian

2. Bab II adalah bab metodologi dan dekritsi objek/subjek penelitian yang terdiri dari sub bab yaitu, jenis penelitan dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data, dan dekritsi objek/subjek penelitian
3. Bab III adalah bab temuan dan pembahasan yang terdiri dari penjelasan atau uraian mengenai temuan yang telah didapatkan selama penelitian dan pembahasan yang akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian.
4. Bab IV adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
5. Daftar Pustaka adalah daftar dari semua referensi yang digunakan dan menjadi landasan yang digunakan peneliti dalam membantu penyusunan skripsi.

